

Pelatihan Bermedia Digital bagi Siswa: Membangun Kesantunan Berbahasa di Media Sosial

Title: Digital Media Ethics Training for Students: Building Language Politeness on Social Media

Wa Ode Irawati*

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Penulis Korespondensi: waodeirawati09@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 15 Oktober 2025;

Revisi: 22 November 2025;

Diterima: 29 Desember 2025;

Terbit: 31 Desember 2025;

Keywords: Digital Ethic; Digital Literacy; Language Politeness; Social Media; Students.

Abstract: This community service program aimed to improve students' understanding and awareness of digital media ethics, particularly language politeness in social media communication. The activity was conducted at a junior high school in Islamic Boarding School Al Falah. The program was designed using participatory and interactive approaches, including lectures, group discussions, role-play simulations, and pre-test and post-test evaluations. The initial findings from the pre-test indicated that most students lacked adequate understanding of ethical digital communication and tended to perceive social media as a free space without rules. After the training, the post-test results showed a significant improvement in students' comprehension of responsible and polite communication practices in digital environments. Students demonstrated better awareness of the impacts of hate speech, cyberbullying, and misinformation. They were also able to propose constructive and ethical responses to various social media scenarios. The activity resulted in increased digital awareness, positive behavioral changes, and personal commitments from students to promote respectful communication online. This program contributes to strengthening digital literacy and character education among adolescents in rural areas.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai etika bermedia digital, khususnya kesantunan berbahasa di media sosial. Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Falah. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan interaktif melalui penyampaian materi, diskusi kelompok, simulasi (roleplay), serta evaluasi pre-test dan post-test. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami secara memadai konsep etika komunikasi digital dan menganggap media sosial sebagai ruang bebas tanpa aturan. Setelah pelatihan, hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terkait penggunaan bahasa yang santun dan bertanggung jawab di ruang digital. Siswa menunjukkan kesadaran yang lebih baik terhadap dampak ujaran kebencian, perundungan daring, dan penyebaran informasi palsu. Selain itu, muncul komitmen pribadi siswa untuk menerapkan etika dalam bermedia sosial. Kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat literasi digital dan pendidikan karakter bagi remaja, khususnya di wilayah pedesaan.

Kata Kunci: Etika Digital; Kesantunan Berbahasa; Literasi Digital; Media Sosial; Siswa.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat, termasuk di kalangan remaja. Media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan WhatsApp menjadi sarana utama dalam berkomunikasi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul berbagai

permasalahan seperti ujaran kebencian, perundungan daring (cyberbullying), penyebaran hoaks, dan penggunaan bahasa yang tidak santun.

Siswa sekolah menengah pertama berada pada fase perkembangan remaja awal yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk lingkungan digital. Kurangnya pemahaman tentang etika komunikasi digital dapat berdampak pada pembentukan karakter dan perilaku sosial mereka. Selain itu, perilaku komunikasi yang tidak etis di media sosial juga berpotensi melanggar ketentuan hukum, seperti Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya edukatif yang sistematis untuk menanamkan nilai-nilai kesantunan berbahasa dan tanggung jawab dalam bermedia sosial. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan bagi siswa SMP di SMP Pondok Pesantren Al Falah dengan tujuan membangun kesadaran siswa agar menjadi pengguna media sosial yang cerdas, santun, dan bertanggung jawab. Perubahan sosial yang diharapkan adalah meningkatnya pemahaman, perubahan perilaku komunikasi digital, serta tumbuhnya komitmen moral siswa dalam menjaga etika bermedia.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan bagi siswa SMP di Pondok Pesantren Al Falah. Subjek pengabdian adalah 42 siswa kelas VII–IX yang aktif menggunakan media sosial. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif melalui tahapan berikut:

Tahap Persiapan

- a) Koordinasi dengan pihak sekolah
- b) Penyusunan materi pelatihan
- c) Penyusunan instrumen pre-test dan post-test
- d) Persiapan media pembelajaran

Tahap Pelaksanaan

- a) Pengisian *pre-test*
- b) Penyampaian materi etika digital
- c) Diskusi kelompok berbasis studi kasus
- d) Simulasi (*roleplay*) tanggapan komentar di media sosial
- e) Pengisian *post-test*

Tahap Evaluasi

- a) Analisis hasil *pre-test* dan *post-test*
- b) Identifikasi perubahan pemahaman dan sikap

Refleksi dan komitmen siswa

Alur pelaksanaan kegiatan adaah sebagai berikut.

- a) Persiapan
- b) Pre-test
- c) Penyampaian Materi
- d) Diskusi Kelompok
- e) Simulasi
- f) Post-test
- g) Refleksi & Komitmen.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan baik dan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah. Sebanyak 42 siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan anjtusias. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep etika komunikasi digital. Banyak siswa menganggap media sosial sebagai ruang bebas tanpa batasan norma.

Setelah pelatihan, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. siswa mampu:

- a) Mengidentifikasi bentuk ujaran kebencian dan *cyberbullying*
- b) Menjelaskan dampak negatif penyebaran hoaks.
- c) Memberikan contoh komentar yang santun.
- d) Menunjukkan empati dalam merespons perbedaan pendapat.

Diskusi kelompok dan simulasi menjadi metode yang paling efektif dalam membangun pemahaman praktis siswa. Selain itu, setiap siswa menuliskan komitmen pribadi untuk menggunakan media sosial secara bijak dan santun. Perubahan yang terlihat tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada kesadaran moral dan sikap sosial siswa di ruang digital.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan literasi digital siswa. Peningkatan skor post-test mengindikasikan bahwa intervensi edukatif secara langsung dapat memperbaiki pemahaman etika komunikasi digital. Diskusi berbasis studi kasus membantu siswa memahami konteks nyata permasalahan media sosial. Simulasi

(*roleplay*) memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan prinsip kesantunan berbahasa.

Temuan ini memperkuat pentingnya pendidikan karakter berbasis literasi digital di sekolah, khususnya di wilayah pedesaan. Pembinaan karakter digital perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan perguruan tinggi.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan etika bermedia digital bagi siswa di Pondok Pesantren Al Falah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya kesantunan berbahasa di media sosial. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan antara *pre-test* dan *post-test*. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan sikap dan komitmen moral siswa dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

Program ini berkontribusi dalam mendukung literasi digital dan pendidikan karakter, serta dapat direplikasi di sekolah lain sebagai upaya preventif terhadap perilaku komunikasi digital yang tidak etis.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Pondok Pesantren Al Falah, peserta didik yang telah berpartisipasi aktif, serta Universitas Negeri Gorontalo atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

REFERENSI

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budiarti, I., & Suryanto, T. (2021). Digital literacy and students' ethical behavior in social media use. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 215–223. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i2.34567>
- Fitriani, Y., & Pratama, R. (2022). Cyberbullying behavior among junior high school students and its prevention strategies. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 45–56. <https://doi.org/10.17977/um048v28i1p45-56>
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur*, 5(2), 57–66.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). Modul literasi digital: Etika digital. Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika.

- Kurniasih, Y. (2020). Kesantunan berbahasa di media sosial: Perspektif pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 15–26. <https://doi.org/10.21009/JPBSI.081.02>
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nugroho, A., & Sari, D. P. (2023). Strengthening digital character education through social media literacy programs. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(3), 301–310. <https://doi.org/10.30653/002.202393.89>
- Prasetyo, A., & Lestari, W. (2021). The impact of social media usage on adolescent communication ethics. *International Journal of Educational Studies*, 14(2), 112–120. <https://doi.org/10.1080/edu.2021.14562>
- Putri, M. A., & Rahmawati, L. (2022). Digital citizenship education in Indonesian secondary schools. *Journal of Social Education Research*, 6(4), 255–267. <https://doi.org/10.23917/jsr.v6i4.789>
- Rahman, F., & Hidayah, N. (2020). Language politeness in online communication among teenagers. *Jurnal Linguistik Terapan*, 18(2), 134–146. <https://doi.org/10.26499/jlt.v18i2.2020>
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik*. Sekretariat Negara.
- Rohman, A., & Khasanah, U. (2023). Preventing hate speech in digital platforms through school-based intervention. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 78–89. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.56789>
- Setiawan, D., & Wulandari, S. (2021). Digital ethics awareness among rural students. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 150–160. <https://doi.org/10.31849/jpdm.v5i2.6789>
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Identitas budaya dan integrasi sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Suryani, L., & Mahendra, I. (2024). Digital literacy and social responsibility among adolescents in the era of social media. *Journal of Community Engagement Research*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.24198/jcer.v12i1.45678>
- Wahyuni, E., & Santoso, B. (2022). The role of schools in promoting digital civility. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(3), 198–210. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v27i3.1234>
- Yusup, F. (2022). Membangun karakter digital remaja melalui pendidikan etika media sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Cendekia*, 4(2), 77–84. <https://doi.org/10.32509/jpmc.v4i2.678>

Zulfikar, M., & Ananda, R. (2023). Ethical communication training to reduce cyberbullying behavior in adolescents. *International Journal of Community Service Learning*, 7(1), 45–53. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v7i1.45612>